



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai representasi budaya patriarki melalui media tayangan drama serial bukan menjadi penelitian yang baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, penelitian yang peneliti lakukan tidak membahas representasi wanita dalam budaya patriarki secara umum. Peneliti berfokus pada pencarian representasi wanita dalam budaya patriarki yang terjadi dalam budaya India.

Dalam mengerjakan penelitian ini, peneliti menggunakan tiga penelitian serupa sebagai acuan referensi. Adapun ketiganya adalah *Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki* (2009) karya Jenny Putri Avianti, kemudian penelitian berjudul *Strategi Representasi Ideologi Patriarki dalam Film Indonesia* karya Fitru Wulandari, serta *Potret Perempuan dalam Pesantren (Analisis Semiotika Film Perempuan Berkalung Sorban)* karya Silvia Riskha Fabriar.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Teori dan Konsep	Metode	Kesimpulan
1	Jenny Putri Avianti (Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang 2009)	Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki (Studi Semiotika pada Film Sang Penari)	Representasi Budaya Patriarki Wanita Dalam Tayangan Film Semiotika	Semiotika Roland Barthes	Penelitian ini Memaparkan tanda-tanda dalam film “Sang Penari” yang berkaitan dengan gambaran tentang perempuan. Analisis sintagmatik digunakan untuk menjelaskan tanda-tanda atau kode-kode dalam adegan atau shot, dengan berbagai aspek teknis. Analisis yang digunakan sesuai dengan konsep yang dikemukakan John Fiske dalam The Television of Codes dari mulai level realita, level representasi dan level ideologi.

No	Nama	Judul Penelitian	Teori dan Konsep	Metode	Kesimpulan
2	Fitri Wulandari (Universitas Islam Indonesia Ilmu Komunikasi 2010)	Stategi Representasi Idiologi Patriarki dalam Film Indonesia (Analisis Semiotik dalam Film Ayat-Ayat Cinta)	Representasi Ideologi Patriarki Kekerasan Gender Semiotika	Semiotika Roland Bathes	Pada penelitian ini ditemukan mengenai mitos-mitos pribadi perempuan melalui film Ayat-ayat cinta. Mitos yang mengatakan bahwa perempuan mejadi objek kekerasan baik kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. Ada pula ditemukan adanya kekerasan kombinasi dari jenis kekerasan yang ada. Tergambar adanya kombinasi kekerasan psikis dengan ekonomi dan kombinasi kekerasan psikis dan seksual.
3	Silvia Riskha Fabriar (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2009)	Potret Perempuan dalam Pesantren (Analisis Semiotika Film Perempuan Berkalung Sorban)	Kesetaraan Gender Hukum Islam Wanita dalam Film	Semiotika Roland Barthes	Dalam penelitian ini ingin memperlihatkan kesetaraan gender dalam film Perempuan Berkalung Sorban ditunjukkan dalam dua bidang, yaitu bidang domestik dan publik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pesan dakwah dan penggambaran pesan yang berkaitan dengan

					<p>kesetaraan gender yang terkandung didalamnya. Dalam melakukan pemaknaan sebuah film penulis menggunakan metodologi kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis semiotik melalui pendekatan semiotik Roland Barthes.</p>
--	--	--	--	--	--

Dari ketiga penelitian yang ditunjukkan di atas, masing-masing memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dari penelitian yang disusun oleh peneliti. Pada penelitian yang ditulis oleh Jenny Putri Avianti sama-sama meneliti mengenai representasi mengenai perempuan pada budaya patriarki, selain itu juga metode yang digunakan juga menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Namun, pada penelitian ini penggunaan analisis semiotik Barthes digunakan untuk menganalisis film, sedangkan peneliti untuk menganalisis sebuah tayangan drama televisi. Tidak jauh berbeda, namun pada tayangan televisi banyak unsur dramatisasi yang tidak ditunjukkan pada film. Selain itu, subyeknya pun berbeda. Subjek yang diteliti pun berbeda, Jenny membahas film *Sang Penari*, sedangkan penulis meneliti drama televisi *Mahabharata*.

Penelitian kedua yang ditulis Fitri Wulandari, sama dengan penelitian pertama, yaitu meneliti mengenai representasi budaya patriarki dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Namun jika dibandingkan dengan peneliti, penelitian mahasiswa Universitas Islam Indonesia ini lebih menganalisis mengenai kekerasan gender dalam budaya patriarki. Selain itu juga subyek yang digunakan juga berbeda, Fitri menggunakan film *Ayat-ayat Cinta* sebagai subyek penelitiannya.

Dalam penelitian terdahulu ketiga berjudul *Potret Perempuan dalam Pesantren* oleh Silvia Riskha Fabriar, juga menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan wanita sebagai subyek penelitiannya. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah Sylvia lebih ingin mengetahui pesan dakwah dan penggambaran pesan yang berkaitan dengan kesetaraan gender yang terkandung di dalam film tersebut. Penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana kesetaraan gender ditampilkan dalam ajaran agama Islam.

U
M
M
N

2.2 *Cultural Studies*

Menurut Tony Bennet dalam Barker (2012: 7), *cultural studies* merupakan suatu disiplin ilmu yang beranggapan bahwa hubungan antara kebudayaan dengan kekuasaan atau dominasi dapat diuji secara selektif melalui perspektif dari disiplin ilmu yang berlainan. Bentuk-bentuk kekuasaan dan dominasi yang dibahas tersebut diantaranya; ras, gender, dan kelas sosial, yang dengan cara berpikir berusaha dikembangkan dengan melihat adanya kebudayaan dan upaya untuk melakukan perubahan.

Raymond Williams mendefinisikan konsep budaya dengan menggunakan pendekatan universal, sebagai konsep yang mengacu pada makna-makna bersama. Makna ini terpusat pada makna dalam kehidupan sehari-hari berupa nilai, benda-benda material/symbolis, dan norma. Dalam budaya pun muncul permasalahan-permasalahan yang banyak menyinggung mengenai ras dan gender. Oleh karena itulah, timbul adanya kesadaran para ilmuan mengenai pentingnya disiplin ilmu mengenai kajian kultural, yang disebut *cultural studies*.

Sebagian besar penelitian dalam *cultural studies*, diaplikasikan pada komunikasi media massa seperti tayangan televisi. Hal ini karena media dianggap sebagai instrument yang kuat dalam membentuk ideologi masyarakat. Barker (2012: 7-12) membuat parameter utama dalam *cultural studies*:

1. *Cultural and signifying practices*: kebudayaan berhubungan dengan makna sosial mengenai bagaimana kita memahami dunia. Makna dibangun dari adanya tanda, terutama tanda-tanda bahasa yang memaknai suatu objek material dan praktik sosial. Sedangkan praktik signifikansi adalah proses produksi makna tersebut.
2. *Representation*: dalam *cultural studies*, representasi lebih menggali lebih dalam dalam pembentukan makna tekstual sebuah objek. Representasi dan makna kultural memiliki materialitas yang dapat dipahami dalam konteks sosial tertentu yang melekat pada objek, bunyi, citra, buku majalah, film, serta program televisi.
3. *Materialism and non-reductionism*: Materialisme kultural lebih mengkaji mengenai mengapa dan bagaimana makna dibentuk dan ditentukan oleh momen produksi. Sedangkan non-reduksionisme lebih memahami mengenai suatu kebudayaan yang dipandang memiliki makna, aturan dan praktik yang tidak dapat direduksi menjadi kategori lain.
4. *Articulation*: Dengan artikulasi dapat melihat bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan ekonomi dan politik memiliki sifat kultural yaitu sebagai serangkaian praktik yang penuh dengan makna. Dalam artikulasi juga menunjukkan interpretasi dan penempatan bersama.
5. *Power*: *power* atau kekuasaan dipandang selalu ada di setiap tingkatan hubungan sosial. Kekuasaan tidak sekedar menyatukan atau

menjadikan kekuatan yang menempatkan sekelompok orang dibawah kelompok lain, namun kekuasaan sebagai proses yang membangun tatanan sosial.

6. *Popular culture*: Budaya populer merupakan konsep yang dipandang sebagai landasan dimana persetujuan dapat dimenangkan atau tidak. Untuk menjelaskan antara kekuasaan dan persetujuan dapat dicapai melalui konsep ideologi dan hegemoni.

7. *Text and readers*: melalui tulisan dan pembacanya dapat mengetahui konsep teks yang tidak hanya terpaku pada kata-kata yang tertulis saja, namun juga menyangkut semua praktik yang merujuk pada makna dalam teks yang diinterpretasikan berbeda-beda oleh setiap pembaca.

8. *Subyektivity and identity*: subyektivitas dipahami lebih melihat pada satu pribadi masing-masing orang, sedangkan identitas berhubungan dengan bagaimana seseorang mendeskripsikan dirinya kepada orang lain. *Cultural studies* berkaitan pada bagaimana seseorang tersebut diproduksi sebagai subyek dan bagaimana seseorang tersebut mengidentifikasi dirinya dengan deskripsi sebagai laki-laki atau perempuan (*gender*), hitam atau putih (*ras*), dan tua atau muda (*usia*).

Dalam *cultural studies*, gender dilihat sebagai konstruksi-konstruksi sosial yang secara instrinsik terimplikasi dalam persoalan-persoalan representasi. Gender lebih merupakan persoalan kultural daripada alam. Meskipun terdapat pemikiran feminis yang menekankan pada perbedaan

esensial antara pria dan wanita, *cultural studies* atau kajian budaya cenderung mengeksplorasi gagasan tentang karakter identitas seksual yang spesifik secara historis, tidak stabil, plastis dan dapat berubah (Tanudjaja, 2009: 103).

Namun, tidak berarti secara mudah menggantikan identitas seksual dengan yang lain, dimana adanya konstruksi sosial yang mengkonstitusi melalui tekanan-tekanan kekuasaan dan identifikasi-identifikasi dalam psikis seseorang. Dengan kata lain, konstruksi sosial merupakan sesuatu yang diregulasi dan memiliki konsekuensi (Tanudjaja, 2009: 104)

Identitas gender dipandang bukan sebagai masalah esensi biologis yang universal melainkan persoalan bagaimana feminitas dan maskulinitas dibicarakan. Oleh karena itu kajian budaya dan gender seharusnya memberi perhatian pada masalah mengenai seks dan representasi. Dapat dicontohkan, kajian budaya yang mempelajari mengenai representasi wanita dalam tayangan televisi mendapatkan bahwa wanita di seluruh dunia terkonstitusi sebagai kelamin kedua, ter subordinasi di bawah pria. Dengan kata lain, posisi-posisi subyek yang dikonstruksi untuk wanita yang menempatkan mereka dalam tatanan kerja patriarkis domestifikasi dan *beautification* atau tatanan kerja yang menjadikan wanita sebagai ibu dan berkaries serta mampu mengeksplorasi individualitasnya dan tampil menarik. Kajian-kajian dalam budaya meresepsi penekanan pada negosiasi yang terjadi antara subyek dengan teks, termasuk kemungkinan melakukan resistensi terhadap makna

tekstual. Kajian-kajian inilah yang dikatakan oleh Giddens dalam Tanudjaja (2009: 104) sebagai nilai-nilai dan budaya menonton wanita.

Hal ini pula yang ingin dikaji lebih dalam oleh peneliti, bahwa penggambaran perbedaan gender dapat dilihat dari sisi *cultural studies* melalui tayangan drama serial televisi *Mahabharata* yang ditayangkan di ANTV episode 153 dan 154. Dalam penelitian ini dengan konsep *cultural studies* dapat menjadi dasar dalam penggambaran perbedaan wanita dengan pria dalam kehidupan sosial dan kultural.

2.2.1 Media dan Gender

Media massa yang juga memiliki kepentingan bisnis, berusaha untuk bisa mendatangkan keuntungan sebesar-besarnya dari tayangan yang disiarkannya. Hingga saat ini media masih menganggap bahwa wanita bisa menjadi objek yang mendatangkan keuntungan.

Alih-alih mengedukasi masyarakat, media massa justru tampil sebagai agen yang menyebarkan nilai-nilai budaya patriarki demi meraup keuntungan di ceruk pasar yang didominasi pemikiran patriarki. Hal tersebut terlihat dari kesimpulan yang telah disusun oleh Dylan Aprialdo dalam penelitiannya yang berjudul “Wanita Indonesia Sebagai Komoditi Kapitalisme dalam Media Massa Patriarki” (2013: 4-5). Berbagai macam bentuk penerapan stereotip media massa patriarki kepada wanita di Indonesia adalah seperti berikut:

1. Penggambaran citra perempuan yang negatif dalam media massa, baik elektronik maupun cetak. Media cenderung merendahkan dan tidak memberikan gambaran yang seimbang tentang kehidupan dan sumbangsih perempuan pada masyarakat.
2. Produk-produk media massa yang penuh kekerasan dan menurunkan martabat perempuan atau bersifat pornografi membawa dampak negatif terhadap perempuan dan partisipasi mereka dalam masyarakat.
3. Pengokohan peran-peran tradisional perempuan dalam program siarannya juga membatasi peran serta perempuan dalam masyarakat.
4. Iklan-iklan dan pesan-pesan komersial yang sering menggambarkan perempuan sebagai konsumen dan menjadikan anak perempuan dan perempuan dari segala usia sebagai sasaran secara kurang layak.

Dalam sinetron, wanita sering ditampilkan hanya sebagai pelengkap penderita, dimana tokoh laki-laki sebagai pemeran sentral. Hal ini sebenarnya dilakukan semata karena peran wanita dipakai dalam upaya menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton. Daya tariknya pun memperlihatkan sisi kelemahan pada wanita. Wanita hanya dijadikan sebagai peran subordinat untuk 'dijual' kepada khalayak. Pada program hiburan televisi, wanita diposisikan sebagai daya tarik tontonan, sementara perannya hanya bersifat ilustratif. Komodifikasi perempuan di dalam program hiburan televisi secara umum menunjukkan beroperasinya ideologi patriarki di dalamnya. Wanita ditempatkan pada posisi subordinasi, posisi pelengkap, posisi 'objek hasrat'

dari dunia laki-laki yang dominan. Dengan begitu, media massa melalui tayangan televisi menciptakan '*common-sense*' di dalam masyarakat yang meneruskan pemahaman hegemoni laki-laki atas perempuan (Siregar, dkk., 2000: 132).

Media massa merupakan saluran pengantar pesan yang paling efektif kepada masyarakat sehingga dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Ditambah lagi dengan era globalisasi dengan teknologi yang semakin berkembang dan komunikasi yang cepat.

Hal tersebut menimbulkan suatu fenomena baru. Seakan batas-batas waktu dan ruang antar negara seolah-olah menjadi hilang. Proses interaksi dan komunikasi antar masyarakat menjadi mudah, hilangnya batas-batas ruang dan waktu mengakibatkan berbagai macam pesan-pesan mengalir dengan deras dan menjerap individu sebagai penerima pesan, baik itu pesan positif maupun negatif.

Informasi yang diterima oleh masyarakat tidak jauh dari campur tangan pemilik media. Semua informasi dikendalikan oleh pemilik media, yang lebih banyak dipegang oleh laki-laki. Hal tersebut yang membuat banyaknya tampilan yang juga lebih melanggengkan adanya budaya patriarki dalam tayangan di Indonesia.

Indonesia yang merupakan bagian dari negara-negara timur dan mayoritas menganut budaya patriarki, menjadikan patriarki sebagai kuasa ayah dalam keluarga yang didominasi laki-laki. Walby (1990: 35) mengatakan bahwa patriarki adalah konstruksi sosial dan ideologis yang menganggap laki-laki (yang merupakan leluhur) sebagai superior dari perempuan.

Patriarki sebagai sebuah sistem dan praktik dari struktur sosial dimana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Terdapat berbagai daerah di Indonesia yang menganut budaya patriarki; seperti Jawa, Bali, Sumatera Utara, sementara daerah-daerah yang menganut budaya matriarki hanya sedikit, seperti Sumatera Barat.

2.2.2 Gender dan Budaya Patriarki

Membahas soal budaya patriarki tentunya bukan lagi menjadi hal yang baru dalam kehidupan masyarakat. Terlebih kajian ini menjadi hal yang diutamakan pada perbincangan yang menyangkut isu kesetaraan gender dan pihak pro-feminisme.

Dalam bahasa latin yakni *colere*, budaya memiliki arti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dan berkembanglah kultur sebagai segala daya dan aktifitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Prasetya, 2004: 28).

Sedangkan patriarki merupakan suatu sistem dimana adanya ketimpangan antara yang mendominasi dan yang didominasi, dimana yang mendominasi mengontrol yang didominasi. Biasanya ini berkenaan terhadap ekspresi gender dimana yang mendominasi adalah kaum-kaum maskulin (superior) sedangkan yang didominasi adalah kaum-kaum feminis (inferior).

Patriarki juga dapat dijelaskan dimana keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi (Pinem, 2009: 42). Patriarki juga dijelaskan sebagai sistem pengelompokan masyarakat sosial yang mementingkan garis keturunan bapak/laki-laki. Patrilineal adalah hubungan keturunan melalui garis keturunan kerabat pria atau bapak (Sastryani: 2007, 65).

Dalam tatanan kehidupan sosial, konsep patriarki umumnya digunakan sebagai landasan ideologis, mengenai pola hubungan gender dalam masyarakat secara sistematis yang diterapkan dalam praktik yang berkaitan dengan pranata-pranata sosial lainnya. Faktor budaya merupakan salah satu penyebab meningkatnya angka kekerasan terhadap perempuan. Hal ini dikarenakan terlalu diprioritaskannya laki-laki (maskulin).

Perbedaan gender sebenarnya tidak akan menjadi bahasan yang dipermasalahkan selama tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun ternyata perbedaan gender saat ini, baik melalui mitos-mitos, sosialisasi,

kultur, dan kebijakan pemerintah telah melahirkan hukum yang tidak adil bagi perempuan. Pada masyarakat patriarki, nilai-nilai kultur yang berkaitan dengan seksualitas perempuan mencerminkan ketidaksetaraan gender menempatkan perempuan pada posisi yang tidak adil (Widianto, 2005: 10).

Konsep budaya patriarki secara universal tetap diartikan sama. Tidak terkecuali dengan konsep patriarki di India dan Indonesia (khususnya Jawa). Salah satu tokoh di India, Mahatma Gandhi (2011, 190) menuliskan bagaimana di India pun juga memperlihatkan adanya budaya patriarki dengan diskriminasi terhadap perempuan. Masyarakat India (Hindu) akan bersorak-sorai menyambut kelahiran bayi laki-laki, dan justru merasa gagal jika lahir seorang bayi perempuan.

Konsep patriarki juga tergambar di Indonesia, jumlah wanita yang bisa berkarya selain menjadi ibu rumah tangga masih tergolong minoritas di lingkungan sosial. Wanita masih tergambar untuk tetap fokus dengan urusan rumah tangga saja bukan untuk bekerja di luar sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki (Sadli, 2010: 18).

2.2.2.1 Wanita dalam Budaya Patriarki

Pada praktiknya, wanita dalam budaya patriarki selalu digambarkan sebagai sosok yang termarginalkan. Tokoh wanita selalu menjadi pihak yang dirugikan bahkan perannya tidak dihargai. Hal itu dapat diamati

pada tradisi agama-agama besar di dunia. Murniati dalam Rizal (1993:7) memberikan contoh ketidaksederajatan perempuan dan laki-laki pada tiga agama besar. Tradisi Hindu, misalnya, mengaitkan status perempuan dengan status sosial. Perempuan dilihat sebagai pemberi keuntungan kepada suami dalam mencapai tujuan hidup, yaitu *dharma* (kewajiban), *artha* (kesuburan dan kekayaan), serta *kama* (kenikmatan seks).

Penerapan budaya patriarki seperti itu yang pada akhirnya menimbulkan ketimpangan antara posisi wanita dan laki-laki dalam keseharian. Ketimpangan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Maskulinitas

Maskulinitas adalah stereotip tentang laki-laki yang berlawanan dengan feminitas sebagai perempuan. Maskulin bersifat jantan pada jenis laki-laki. Maskulinitas diartikan sebagai kejantanan seorang laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksual. (Sastriyani, 2007: 77).

Darwin (2001: 3) mengemukakan bahwa timbulnya kemaskulinitasan pada budaya patriarki karena adanya anggapan bahwa laki-laki menjadi sejati jika ia berhasil menunjukkan kekuasaannya atas perempuan.

2. Hegemoni

Konsep mengenai kekuasaan pria merupakan fenomena universal dalam sejarah peradaban manusia yang tertata dalam masyarakat penganut patriarki. Masyarakat patriarki, laki-laki menempati posisi superior terhadap perempuan di berbagai sektor kehidupan baik domestik maupun

publik. Hegemoni laki-laki atas perempuan memperoleh legitimasi dari nilai-nilai sosial, agama, hukum tersosialisasi secara turun-menurun dari generasi ke generasi (Darwin, 2001: 98).

3. Dominasi

Dalam patriarki merupakan dominasi atau kontrol laki-laki atas perempuan, atas badannya, seksualitasnya, pekerjaannya, peran dan statusnya, baik dalam keluarga maupun masyarakat dan segala bidang kehidupan yang bersifat androcentrisme berpusat pada laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu laki-laki cenderung mendominasi, menyubordinasi, dan melakukan deskriminasi terhadap perempuan. (Manurung, 2005: 95).

Selain itu, menurut Walby dalam Sunarto (2009: 39) mengatakan terdapat 6 struktur patriarkal yang membatasi kaum wanita dan membantu memelihara dominasi dari kaum pria. Keenam struktur tersebut antara lain: pekerjaan yang dibayar (*paid work*), relasi patriarkal di rumah tangga (*patriarchal relations within the household*), budaya patriarkal (*patriarchal culture*), seksualitas (*sexuality*), kekerasan kaum pria terhadap kaum wanita (*male violence towards woman*) dan negara (*the state*).

4. Otoritas

Terlihat perbedaan wanita dan laki-laki dalam budaya patriarki adalah dari otoritas pada saat terjadi pengambilan keputusan.

Keputusan adalah suatu reaksi terhadap solusi alternatif yang dilakukan secara sadar dengan cara menganalisa kemungkinan-kemungkinan dari

alternatif tersebut bersama konsekuensinya. Keputusan akhir dapat berupa tindakan atau opini. Itu semua bermula ketika kita perlu melakukan sesuatu tetapi tidak tahu apa yang harus dilakukan. Oleh sebab itu keputusan dapat dirasakan rasional atau irasional dan dapat berdasarkan asumsi kuat atau asumsi lemah (2007:www.teorikeputusan.co.id). Padahal, kesejahteraan gender salah satunya dapat diukur dari kesamaan hak pengambilan keputusan (Darwin, 2001: 88).

5. Kekerasan

Kekerasan yang terjadi terhadap wanita, dasarnya disebabkan oleh adanya ketimpangan atau ketidakadilan gender dalam masyarakat. Dengan adanya ketidakadilan gender ini biasanya termanifestasi dalam bentuk yang nyata dengan menempatkan wanita dalam status lebih rendah dari pada pria, dan menyebabkan wanita selalu berada dalam posisi sub-ordinasi. Hal seperti ini bahkan sudah menjadi hal yang diwajarkan di masyarakat, sehingga pria menjadikan wanita seperti barang miliknya, yang dapat diperlakukan semauanya termasuk dengan tindak kekerasan.

Dalam dunia akademik dapat disebutkan dalam dampak dari konsep budaya patriarki. Dimana dominannya budaya patriaki dapat mempengaruhi nalar berpikir serta cara pandang sebagian masyarakat. Kekerasan tidak terjadi dimana dua pihak melakukannya secara sukarela dan sama-sama suka. Kekerasan terhadap wanita akan memperlihatkan

kehormatan wanita direnggut secara paksa yang biasanya untuk memenuhi nafsu dari pria (Baskoro, 2014: 1).

2.3 Representasi

Stuart Hall (2003: 17) mendefinisikan representasi sebagai salah satu praktik penting yang memproduksi suatu kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, yang menyangkut “pengalaman berbagi”. Seseorang dikatakan berasal dari budaya yang sama jika manusia-manusia yang berada didalamnya membagi pengalaman yang sama, kode-kode budaya yang sama, menggunakan bahasa untuk berbicara yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama pula.

Kemudian, Hall juga mengungkapkan terdapat dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep mengenai “sesuatu” yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Dalam representasi mental masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, “bahasa”, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Sehingga konsep abstrak yang ada di kepala kita harus diterjemahkan dalam “bahasa” yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide mengenai sesuatu melalui tanda dari simbol-simbol tertentu. Proses pertama memungkinkan kita memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu

dengan sistem “peta konseptual” kita. Sedangkan dalam proses kedua, kita mengkonstruksi seperangkat rantai koresponsensi antara “peta konseptual” dengan bahasa atau simbol yang berfungsi mempresentasikan konsep-konsep kita mengenai sesuatu. Proses yang menghubungkan ketiga elemen, yaitu “sesuatu”, “peta konseptual”, dan “bahasa/symbol” inilah yang dinamakan representasi. (Hall 2003: 18).

Konsep representasi sendiri dimaknai oleh Hall sebagai konsep yang bisa berubah-ubah karena selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dari konsep yang sudah pernah ada. Menurutnya makna juga tidak pernah tetap dan selalu berada dalam proses negosiasi yang disesuaikan dengan situasi baru. Makna selalu dikonstruksikan, diproduksi, lewat proses representasi dan menjadi hasil dari praktik penandaan yang membuat suatu hal memiliki makna sesuatu (Hall, 2003: 23).

Paul du Gay dan Stuart Hall dalam Purwantari (2010: 18) memperjelas hubungan antara makna, bahasa dan kebudayaan dengan sebuah model yang dikenal sebagai sirkuit kebudayaan (*the circuit of culture*). Dalam sirkuit ini menjelaskan bahwa makna diproduksi dari beberapa kejadian dalam beberapa praktik yang disebut identitas, produksi, konsumsi dan regulasi. Setiap praktik yang dilakukan tidak terjadi secara berurutan namun saling berkaitan satu dengan yang lain. Tidak identik namun berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.

Selain itu Marcel Danesi (2010: 3) juga mendefinisikan representasi sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik. Secara lebih dijelaskan sebagai penggunaan “tanda-tanda” baik berupa gambar, suara dan sebagainya untuk menampilkan kembali sesuatu yang diserap, diimajinasikan, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik. Lebih jelasnya, merupakan definisi dari penggunaan tanda-tanda auditif, visual, audio visual, dan teks dengan tujuan untuk menampilkan sesuatu yang dapat diserap, diindera, dibayangkan, atau dirasakan. Danesi juga menggambarkan konsep penanda fisik sebuah representasi dengan tanda X, kemudian Y sebagai petanda atau makna yang dibangkitkannya. Dari interaksi yang timbul antara X dan Y tersebut kemudian akan muncul proses signifikansi atau proses pemaknaan dari representasi suatu objek (Danesi, 2010: 4).

Selanjutnya, Danesi juga mengemukakan bahwa konsep yang mengkonstruksi bentuk X dengan tujuan mengarahkan perhatian kepada sesuatu yang berbentuk Y, atau representasi menjadi bentuk XY bukan hal yang mudah. Kognisi (maksud dari pembuat tanda), konteks historis dan sosial yang terkait dengan pembuatan tanda, latar belakang pembuatan tanda, dan sebagainya adalah beberapa faktor yang mempengaruhi bagaimana suatu tanda dapat mewakili hal yang lain (Danesi, 2010: 3).

Sedangkan konsep representasi dalam studi media massa, termasuk tayangan drama televisi, bisa dilihat beberapa aspek dari segi sifat kajiannya.

Studi media yang melihat bagaimana wacana berkembang di dalamnya akan memberikan pemahaman representasi sebagai konsep yang “menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan” (Eriyanto, 2001:113).

Menurut Eriyanto (2001:113), setidaknya terdapat dua hal penting berkaitan dengan representasi; pertama, bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realias yang ada; dalam arti apakah ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada atau cenderung diburukkan sehingga menimbulkan kesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. Kedua, bagaimana eksekusi penyajian objek tersebut dalam media. Eksekusi representasi objek tersebut bisa mewujudkan dalam pemilihan kata, kalimat, aksentuasi dan penguatan dengan foto atau imaji macam apa yang akan dipakai untuk menampilkan seseorang, kelompok atau suatu gagasan dalam pemberitaan.

Sementara itu, menurut John Fiske dalam Eriyanto (2001: 113) representasi merupakan sejumlah tindakan yang berhubungan dengan teknik kamera, pencahayaan, proses editing, musik dan suara tertentu yang mengolah simbol-simbol dan kode-kode konvensional ke dalam representasi dari realitas dan gagasan yang akan dinyatakannya. Fiske juga mengatakan dalam sebuah praktek representasi asumsi yang berlaku adalah bahwa isi media tidak

merupakan murni realitas karena itu representasi lebih tepat dipandang sebagai cara bagaimana mereka membentuk versi realitas dengan cara-cara tertentu bergantung pada posisi sosial dan kepentingannya. Pendapat Fiske mengenai representasi ini berlaku dalam sebuah proses kerja media secara umum dan sudah mulai menyinggung mengenai kaitan antara representasi dengan realitas bentukan yang diciptakan oleh suatu media.

Dalam menampilkan suatu objek, peristiwa dan gagasan dari kelompok dan seseorang, paling tidak dibutuhkan tiga proses yang dihadapi. Pertama adalah bagaimana peristiwa tersebut ditandakan sebagai realitas (*encode*), jika dalam tayangan visual dapat dicontohkan seperti *make up*, gerak-gerik, ucapan dan ekspresi. Kedua, bagaimana realitas tersebut digambarkan, misalnya dalam bahasa visual berupa alat seperti kamera, pencahayaan, editing dan musik. Kemudian yang terakhir adalah bagaimana kode-kode representasi tersebut dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi seperti kelas sosial atau kepercayaan dominan yang terdapat di dalam masyarakat seperti patriarki, materialisme dan rasisme (Eriyanto, 2001: 113-114).

Apa yang dikemukakan oleh Fiske di atas memiliki kesamaan dengan pendapat Fairclough (1995:104). Menurut Fairclough dalam sebuah analisis representasi terhadap isi media sebenarnya kita mencoba menentukan apa yang dicakupkan atau tidak, yang eksplisit atau pun implisit, yang

menjadi *foreground* atau pun *background*, dan yang menjadi tematik atau pun tidak serta menentukan kategori mana yang merupakan representasi sebuah peristiwa, karakter, situasi atau pun keadaan tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis semiotika pada tayangan *Mahabharata* untuk memahami representasi budaya patriarki. Adegan yang ditentukan didasarkan pada pertimbangan untuk mengetahui bagaimana representasi budaya patriarki dalam tayangan drama televisi. Tayangan televisi dapat mempengaruhi dan membentuk persepsi masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya. Tayangan *Mahabharata* pun tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengonsumsi tayangan *Bollywood* tersebut.

2.4 Komunikasi Makna dan Tanda

Deddy Mulyana dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi* (2002: 48) mengatakan bahwa suatu arti dan makna yang berada dalam sebuah kata yang diucapkan berasal dari diri sendiri. Pemaknaan mengenai sesuatu mengenai benda yang sama akan berbeda dengan pemaknaan sebelumnya dengan ruang dan waktu yang juga berbeda.

Budiarto yang dikutip oleh Alex Sobur (2001:124) menjelaskan, tanda sebenarnya representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti

nama, peran, fungsi, tujuan, dan keinginan. Tanda tersebut berada di seluruh kehidupan manusia, maka ini berarti tanda dapat pula berada pada kebudayaan manusia dan menjadi sistem tanda yang digunakan sebagai pengaturan kehidupannya. Oleh karena itu, tanda menjadi sangat erat bahkan melekat pada kehidupan manusia yang penuh dengan makna, seperti teraktualisasi pada bahasa, agama, seni, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Berdasarkan konsep tersebut, peneliti akan meneliti tanda-tanda dalam budaya patriarki melalui komunikasi verbal dan non verbal, dengan gerak-gerik tubuh, intonasi suara, dan pemaknaannya. Pemaknaan yang terbangun tersebut dikhususkan pada penggambaran tokoh yang terdapat dalam tayangan *Mahabharata* episode 153-154.

2.5 Semiotika

Penelitian ini menggunakan semiotika sebagai teknik analisis sebuah tayangan televisi. Semiotika digunakan untuk mengkaji tanda dan simbol yang terdapat dalam tayangan *Mahabharata* episode 153-154 yang memuat gambaran wanita dalam budaya patriarki.

Semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain,

pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Kriyantono, 2009: 263).

Selain itu dijelaskan pula bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat. Semiotika juga mempelajari relasi antara komponen-komponen tanda, serta relasi antar komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunanya (Barliana, 2010:1).

Semiotika diartikan pula sebagai ilmu yang mengkaji mengenai tanda yang ada dalam kehidupan manusia. Dalam Hoed (2008: 3) menjelaskan semua yang hadir dalam kehidupan kita dapat dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna.

Ditegaskan pula dengan pandangan Lechte yang menyatakan semiotika adalah teori tentang tanda dan penanda. Semiotika merupakan suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana sign “tanda-tanda” dan berdasarkan pada *sign system (code)* atau sistem tanda (Sobur, 2009: 16).

Secara etimologi, semiotika berasal dari bahasa Yunani *semion* yang berarti tanda. Tanda tersebut terbentuk atas dasar konvensi sosial yang sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya

dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain (Wibowo, 2013: 7).

Dikutip dari buku “Semiotika Komunikasi”, Alex Sobur (2001: 124) menuliskan bahwa tanda-tanda sangat erat dan bahkan melekat pada kehidupan manusia yang teraktualisasi pada bahasa, seni, religi, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Menurut Charles Morris, kajian semiotika pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam tiga cabang penyelidikan (*Branches of inquiry*) yakni sintaktik, semantik, dan pragmatik, yang ketiganya saling berkaitan satu sama lainnya. Sintaktik (*syntactic*) berkaitan dengan studi mengenai tanda itu sendiri secara individual maupun kombinasinya, khususnya analisis yang bersifat deskriptif mengenai tanda dan kombinasinya. Semantik (*semantic*) adalah studi mengenai relasi antara tanda dan signifikansi atau maknanya. Sedang pragmatik (*pragmatics*) adalah studi mengenai relasi antara tanda dan penggunaannya (*interpreter*), khususnya berkaitan dengan penggunaan tanda secara konkrit dalam berbagai peristiwa (*discourse*) serta efek/dampak terhadap pengguna. Hal ini berkaitan dengan nilai, maksud dan tujuan sebuah tanda, serta menjawab pertanyaan mengenai pertukaran dan nilai utilitas bagi pengguna (Piliang, 2003: 256-257).

Tabel 2.2 Tingkat penelitian menurut Morris

(Piliang, 2003: 257)

Level	Sintaktik	Semantik	Pragmatik
Sifat	Penelitian tentang struktur tanda	Penelitian makna tanda	Penelitian efek tanda
Elemen	Penanda/petanda Sintagma/sistem Konotasi/denotasi Metafora/metonimi	Struktural Kontekstual Denotasi Konotasi (ideologi/mitos)	<i>Reception</i> <i>Exchange</i> <i>Discourse</i> <i>Efek</i> (psikologi, ekonomi sosial gaya hidup)

Jika dilihat dari tinjauan Morris, penelitian ini menggunakan tingkatan penelitian semantik. Penelitian ini lebih menunjukkan makna mengenai tanda dengan elemen struktural, kontekstual, denotasi, dan konotasi (ideologi/mitos).

Kajian semiotika mengenai hubungan sebuah tanda dengan tanda lainnya dapat diperlihatkan dalam hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Hubungan sintagmatik bersifat horisontal dan membantu untuk menerka apa yang akan ada di depan setelah tanda tertentu, dan berkaitan dengan logika sebab-akibat. Sedangkan hubungan paradigmatis adalah hubungan yang mengatur substitusi. Suatu hubungan yang bersifat vertikal dan terdiri atas berbagai subsistem. Model hubungan ini akan memengaruhi makna sebuah tanda karena adanya kesadaran dan imajinasi paradigmatis yang dapat dibaca dalam sistem yang utuh (Hoed, 2008: 46).

Dapat disimpulkan dari beberapa ahli yang telah disebutkan, bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari mengenai tanda dan simbol yang dapat ditemui dalam kehidupan manusia yang dapat dimaknai menurut persepsi serta pandangan dari seseorang.

2.5.1 Semiotika Roland Barthes

Pendekatan semiotik Roland Barthes dalam Budiman (2003: 63) secara khusus tertuju pada sejenis tuturan (*speech*) yang disebutnya sebagai mitos. Barthes mengatakan, bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk menjadi mitos, yaitu yang secara semiotik dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikansi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat dua (*the second order semiological system*). Maksudnya, pada tataran bahasa atau sistem semiologis tingkat pertama (*the first order semiological system*), penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda. Selanjutnya, tanda-tanda pada tataran pertama ini hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran kedua.



Bagan 2.1 Semiologi Roland Barthes
(Budiman, 2003: 64)

Di dalam tataran bahasa (*language*), yaitu sistem semiologis lapis pertama, penanda (*signifier*) berhubungan dengan petanda-petanda (*signified*) sedemikian sehingga menghasilkan tanda (*sign*).Selanjutnya, di dalam tataran mitos, yakni sistem semiologis lapis kedua, tanda pada tataran pertama tadi menjadi penanda yang berhubungan lagi dengan petanda (Budiman, 2003: 64).

Menurut Roland Barthes (Fiske, 2004:128) signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal.

Di buku lain yang ditulis Barthes (1981) dalam Piliang(2003: 261), mengatakan proses signifikasi berlapis ganda digambarkan melalui perangkat konseptual yang lebih familiar, yakni denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat penanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit,

langsung, pasti, dan nampak. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang maknanya diungkapkan secara implisit, tidak langsung dan tidak pasti. Barthes menciptakan makna-makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan. Selain itu terlihat pula makna yang lebih mendalam tingkatnya yang sifatnya konvensional, yaitu makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos menurut Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.

Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*) (Fiske, 2004: 128).

U
M
M
N

2.5.1.1 Mitos menurut Roland Barthes

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna denotasi kemudian berkembang menjadi makna konotasi, makna konotasi tersebut akan menjadi mitos (Fiske: 2004, 128).

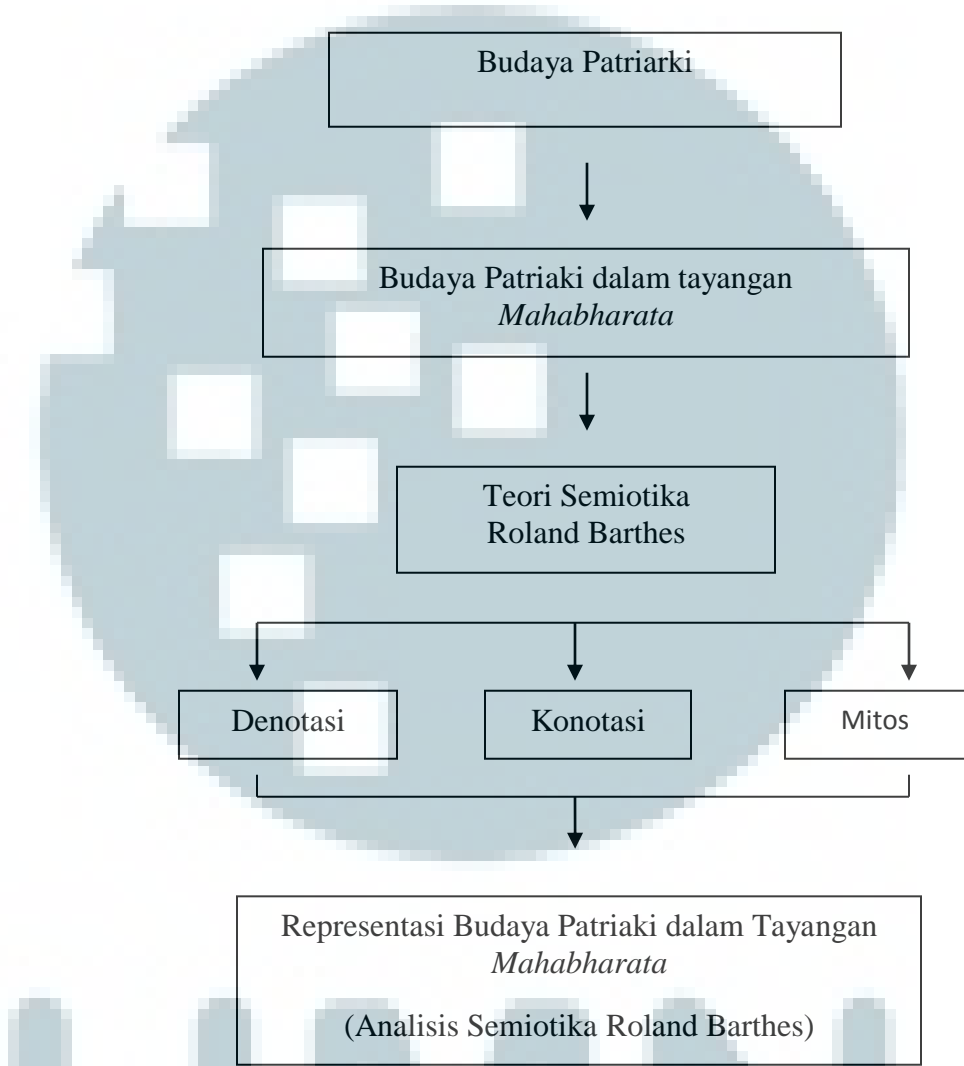
Mitos bukanlah pembicaraan atau wicara yang sembarangan. Secara tegas mitos diasumsikan sebagai suatu sistem komunikasi, sebagai suatu pesan. Hal tersebut memungkinkan untuk memahami mitos sebagai mode pertandaan (*a mode of signification*), suatu bentuk (*a form*) (Barthes, 2010: 295).

Dalam bukunya, Barthes mengatakan bahwa mitos adalah suatu sistem ganda. Pertandaan terhadap mitos dibentuk oleh semacam pagar putar yang terus menerus bergerak yang menampilkan silih berganti makna penanda dan performanya, satu bahasa-objek dan satu metabahasa, suatu kesadaran yang benar-benar menandakan (*signifying*) dan kesadaran yang benar-benar memberikan imajinasi. Keadaan ini dikumpulkan dalam konsep, yang menjadi penanda yang bersifat ambigu, intelek sekaligus imajiner, arbitrer sekaligus alami (Barthes, 2010: 314-315).

Berkaitan dengan konsep semiotik yang dimiliki oleh Barthes, mitos dapat diartikan sebagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.



2.6 Kerangka Pikir



Bagan 2.2 Kerangka Pemikiran